

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal melalui pelatihan usaha batik tradisional: Studi kasus *Workshop* Batik Karawang

*Eman Sulaeman*¹, *Nabilla Puteri Angelina*², *Anggi Oktaviani*³, *Elfrida Putri Ananda*⁴

¹⁻⁴Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ah.humaedi@gmail.com, ²nabilla.puteri@gmail.com, ³iggnainaiwatko@gmail.com,

⁴ridari44584@gmail.com

Abstract: *This study aims to find out how to grow an entrepreneurial spirit based on local wisdom, find out how to train, improve the ability of traditional batik business, and find out how to improve mental competitiveness with competitors. using a research design with qualitative methods involving the case study Workshop Batik Karawang. Entrepreneurship based on local wisdom is an innovation to move forward without destroying the social fabric of society. This case study is on the Workshop Batik Karawang which is assisted by the Office of Cooperatives and Small and Medium Enterprises in Karawang Regency, one of the innovations is creating healthy cooperatives and pioneering batik villages.*

Keywords: *Batik, local wisdom, entrepreneurship, training.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal, mengetahui bagaimana pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha batik tradisional, dan mengetahui bagaimana meningkatkan mental daya saing dengan pesaing. menggunakan desain penelitian dengan metode kualitatif melibatkan studi kasus *Workshop* Batik Karawang. Kewirausahaan berbasis kearifan lokal merupakan inovasi untuk melangkah ke depan tanpa merusak tatanan sosial masyarakat. Studi kasus pada *Workshop* Batik Karawang yang mana merupakan binaan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Karawang ini salah satu inovasinya adalah menciptakan koperasi sehat dan merintis kampung batik.

Kata Kunci: *Batik, kearifan lokal, kewirausahaan, pelatihan.*

Pendahuluan

Semakin majunya suatu negara akan semakin banyak orang yang terdidik tetapi akan semakin banyak pula orang yang menganggur maka akan semakin penting dunia wirausaha. Kewirausahaan merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Dalam kenyataannya wirausahawan di Indonesia masih

minim dan mutunya belum dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan (Lejiw, 2020). Menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang tangguh pada diri seseorang membutuhkan waktu yang terbilang lama serta dibutuhkan kesabaran untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dapat diupayakan untuk dikembangkan serta dibekalkan pada seseorang, terutama pada generasi selanjutnya untuk menguatkan mental seseorang tentang kewirausahaan.

Kewirausahaan berbasis kearifan lokal merupakan inovasi untuk melangkah ke depan tanpa merusak tatanan sosial masyarakat. Kearifan lokal itu sendiri berkaitan erat dengan suatu budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat mendukung suatu masyarakat berkembang tanpa kehilangan ciri khas atau jati dirinya (Kompasiana, 2021). Selain itu, hal juga penting untuk dikaji adalah tentang batik tradisional dalam rangka menciptakan dan memelihara kearifan lokal itu sendiri. Batik tradisional merupakan salah satu peninggalan seni budaya nenek moyang yang mempunyai nilai luhur dan perlu dilestarikan. Dalam perkembangannya, generasi penerus kebanyakan hanya mengagumi nilai keindahan visualnya, mereka kurang atau bahkan tidak mengetahui nilai keindahan simbolik atau makna keindahan yang terkandung dalam setiap motif-motifnya (Parmono, *Simbolisme Batik Tradisional*, 1995).

Dengan pemberlakuan peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendagri (Kementerian Dalam Negeri) No. 11 tahun 2020 yang menetapkan peraturan menteri dalam negeri tentang pakaian dinas aparat sipil negara di lingkungan kementerian dalam negeri dan pemerintah daerah bahwa diwajibkan dalam satu minggu menggunakan pakaian dinas batik. Untuk itu batik merupakan warisan budaya yang seharusnya dan patut untuk dilestarikan bukan hanya digunakan pada saat acara formal, saat menggunakan pakaian dinas, yang berbau resmi. Kita sebagai bangsa Indonesia patut bangga dengan budaya yang dimiliki.

Pada tahun 2017 yang berawal dari permintaan Kementerian Koperasi yang menginginkan di daerah Kabupaten Karawang ada pelatihan untuk batik tradisional maka didirikanlah *Workshop* Batik Karawang dan diwujudkan pada tahun 2018 serta diresmikan oleh menteri koperasi RI/KA.BULOG pada tahun 2019. Di dalam *workshop* batik karawang sudah mengimplementasikan pelatihan membatik yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia masyarakat umum (Daryanto, 2021). Pada *workshop* batik karawang tidak hanya menyediakan pelatihan tetapi aktif memproduksi batik dari nol sampai menghasilkan produk jadi sampai ke tangan konsumen. Bahkan sangat ramah lingkungan karena sudah memiliki IPAL (Instalasi Penanganan Air Limbah) sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan ketika memproduksi batik. Lilin malam sebagai bahan pokok pembuatan batik sebagai media penghantar sebelum proses pewarna juga dibuat sendiri di dalam *workshop* (Daryanto, 2021).

Selain itu, berkat peran pemerintah juga *workshop* batik karawang sudah mengikuti pameran di beberapa negara di Eropa ini membuat penulis semakin tertarik untuk mengambil pengalaman dari pendiri untuk dijadikan bahan penelitian ini. Maka dari itu kami peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pelatihan usaha batik tradisional dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal (Daryanto, 2021).

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini kami merumuskan masalah, diantaranya; 1) Bagaimana cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal; 2) Bagaimana pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha batik tradisional; serta 3) Bagaimana meningkatkan mental daya saing wirausaha dengan

pesaing. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal, untuk mengetahui bagaimana program pelatihan untuk meningkatkan skill usaha memproduksi batik tradisional, serta untuk mengetahui bagaimana meningkatkan mental daya saing wirausaha dengan pesaing.

Tinjauan teoritis

Kewirausahaan

Menurut Sumarti (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah merupakan jiwa yang bisa dipelajari dan diajarkan. Jiwa kewirausahaan seseorang tercermin pada berbagai hal misalnya kemampuan kepemimpinan, kemandirian (termasuk di dalamnya adalah kegigihan), kerja sama dalam tim, kreatifitas, dan inovasi. Proses kreatif dan inovatif erat hubungannya dengan *entrepreneurship* (kewirausahaan) (Sumarti, 2008). Lebih lanjut, kewirausahaan telah menjadi suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Kreativitas dan inovasi merupakan syarat untuk menjadi seorang wirausaha, kreativitas menghasilkan ide walaupun seseorang belum mewujudkannya sehingga orang tersebut disebut kreatif. Kemudian, Inovasi berupa proses rancangan yang mewujudkan gagasan tersebut.

Berbeda dengan pendapat Zimerrer dalam Sumarti (2008) mengemukakan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang dan perbaikan hidupnya. Sedangkan Alma (Sumarti, 2008) menyatakan bahwa wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat, kemudian diaplikasikan dalam segala aspek bidang kehidupan. Sejalan dengan itu Suryana (2006) melaporkan bahwa untuk menjadi wirausahawan yang sukses tidak hanya dibutuhkan pengetahuan saja tapi juga dibutuhkan kemampuan berwirausaha yang mumpuni. Kemampuan berwirausaha adalah kemampuan atau potensi menguasai seluk beluk tentang kewirausahaan yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk berwirausaha. Beberapa kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausaha (Suryana, 2006), diantaranya; kemampuan memperhitungkan resiko, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan dalam memimpin dan mengelola, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi, kemampuan teknik usaha yang akan dilakukan, strategi pemasaran, strategi operasional, dan strategi keuangan. Beberapa kemampuan tersebut, diharapkan dapat menjadi penunjang dalam pencapaian kewirausahaan yang prima dan optimum.

Kearifan lokal

Kearifan lokal tercermin dalam setiap aktivitas masyarakat seperti religi, budaya, maupun adat istiadat. Ada juga beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian kearifan lokal. Menurut Sibarani mendefinisikan kearifan lokal sebagai suatu bentuk pengetahuan asli dalam masyarakat yang berasal dari nilai luhur budaya masyarakat setempat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Menurut Apriyanto menyatakan pendapatnya bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman

hidup mereka (Ervinka, 2021). Selain pendapat para ahli tersebut, kearifan lokal juga tercantum dalam Undang-undang (UU) No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi, dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Pelatihan Kewirausahaan

Menurut pandangan Wexley & Yulk menyatakan bahwa pelatihan adalah sesuatu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha-usaha berencana yang dilaksanakan untuk mencapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi (Widodo, 2018). Sedangkan kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha (Kasmir, 2016). Kemampuan menciptakan ini memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dari yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan berwirausaha yang kreatif dan inovatif dapat dijadikan dasar, kita, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006). Menurut Valerio, pelatihan kewirausahaan (*Entrepreneurship Training Program*) sebagai program yang cenderung fokus dalam membangun pengetahuan dan keterampilan secara eksplisit dalam persiapan untuk memulai suatu usaha, dimana dalam program pelatihan ini, menuntun peserta untuk terlibat dalam praktek (Alexandria Valerio, 2014).

Apabila dikaitkan dengan kewirausahaan maka pelatihan kewirausahaan ini adalah proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari sumber kepada penerima untuk meningkatkan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja dalam suatu kegiatan usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Salah satu bentuk nyata pelatihan kewirausahaan yaitu *workshop*. *Workshop* adalah kegiatan yang didalamnya terdapat sekumpulan orang dengan keahlian tertentu. Mereka membagikan pengetahuan sekaligus memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta. Biasanya penyelenggara *workshop* menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan peserta terjun langsung ke lapangan agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pelatihan. Pendekatan partisipatif juga dirasakan akan lebih efektif karena peserta akan ikut berperan aktif dan luas dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan sampai kepada menilai hasil kegiatan pelatihan. Materi hanya digunakan sebagai penguatan, sedangkan praktek atau simulasi merupakan wujud *workshop* (Widiati, 2020).

Batik tradisional

Batik merupakan teman hidup masyarakat yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Secara etimologi dan terminologinya, batik berasal dari kata “mbat” dan “tik”, “mbat” yang merupakan bahasa jawa yang berarti ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan “tik” berasal dari kata titik. Jadi, membatik adalah melempar titik berkali-kali pada kain (Musman, 2011). Batik diresmikan sebagai *Intangible Cultural Heritage* yang telah diakui oleh UNESCO sejak 2009. Batik merupakan simbolis kehidupan bagi masyarakat Indonesia dimana mulai dari seseorang lahir di dunia sejak bayi digendong dalam gendongan kain batik yang dirancang untuk

membawa keberuntungan bagi anak serta sampai akhir hidupnya batik digunakan sebagai selimut pemakaman.

Batik tradisional adalah warisan dari nenek moyang yang turun menurun dengan menggunakan bahan, proses, dan motif yang tradisional dimana ada persyaratan yang harus ada dalam batik tradisional yaitu seret, isen, kemada, dan ragam hias lainnya (Parmono, 1995). Seret merupakan plisir atau tepian yang tidak berhias tetapi berwarna putih yang terdapat pada ujung kiri dan kanan kain batik. Isen merupakan wujud titik-titik, garis-garis, gabungan garis dan garis, yang berfungsi untuk mengisi atau menghiasi ornamen dalam kata lain hiasan yang terdapat dalam batik tersebut. Kemada merupakan tepian yang ada gambar atau motif hiasan. Ragam hias lainnya yang lazim terdapat pada batik tradisional, misalnya motif-motif yang beragam pada batik tradisional. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang beraneka ragam. Terdapat banyak motif yang ada dan memiliki filosofi sendiri. Motif merupakan desain yang diciptakan dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri (Suhersono, 2006).

Mental daya saing wirausaha

Di setiap daerah di Indonesia memiliki banyak ciri khas masing-masing asal tempatnya. Banyak industri batik dari Sabang sampai Merauke yang memiliki keunggulannya masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang beraneka ragam. Terdapat banyak motif yang ada dan memiliki filosofi sendiri. Motif merupakan desain yang diciptakan dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri (Suhersono, 2006). Daya saing dalam lingkungan persaingan industri batik yang semakin kompetitif dan adanya situasi pasar yang dinamis, membuat setiap wirausaha batik tradisional tidak mungkin lagi untuk menghindari persaingan, maka wirausaha harus menghadapi persaingan tersebut dengan cara yang sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya disini diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara optimal dan berkesinambungan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang (Pratama, 2020).

Secara efektif, wirausaha dalam mengembangkan usaha batik harus terus mengembangkan inovasi-inovasi baru. Desain produk yang memiliki kualitas tinggi sangat penting dalam mengembangkan industri yang berbasis seni seperti batik ini. Keunikan serta kualitas produk menjadi faktor utama dalam menentukan pasar produk ini. Kualitas harus terus konsisten ditekankan jangan sampai kualitas yang dimiliki produk kita punya menurun hanya karena beberapa faktor sepele. Jangan sampai mencurangi dengan mengurangi standar kualitas yang sudah dibuat dari awal. Para wirausaha dalam berbasis seni harus jeli dalam pemanfaatan secara efektif daya saing dengan cara mengimplementasikan menciptakan value yang dipersepsikan ciri khas produk tersebut, menciptakan produk yang diferensiasi dengan produk kompetitor, menciptakan produk dengan segmentasi latar yang jelas dan tepat, membentuk hubungan yang long term dengan para konsumen sehingga pangsa pasar yang dimiliki lebih luas ini yang akan berdampak pada harga lebih baik dan keuntungan yang diterima pun besar. Mental wirausaha perlu dimiliki oleh seorang wirausaha, agar terbentuk karakter wirausaha yang melekat dalam diri seseorang dimana jiwa dan sikapnya selalu berorientasi pada kreatif dan inovatif. Seorang wirausaha harus memiliki mental daya

saing yang kuat demi mampu bersaing dengan para pesaing yang ada. Wirausaha harus mampu percaya diri dan berani tampil beda, ciptakan nilai di sebuah produk yang sedang dikembangkan ini agar dapat menarik para konsumen untuk melihat produk kita dibandingkan produk para pesaing lain.

Metode penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode kualitatif melibatkan studi kasus *Workshop* Batik Karawang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009). Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2012). Metode pengumpulan dan analisis data yaitu menggunakan observasi dan wawancara dengan melibatkan pihak dari *Workshop* Batik Karawang. Peneliti tertarik pada pelatihan usaha yang dijalankan, karena tujuan mereka yaitu ingin menumbuhkan jiwa pengusaha dengan berbasis kearifan lokal kemudian membuka UKM batik tradisional. Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu (McCusker & Gunaydin, 2015).

Jenis penelitian studi kasus, menghasilkan data deskriptif penelitian yang menggambarkan data informasi yang berdasarkan dengan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan (Kunto, 1993). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang dibuat dengan kalimat ataupun kata-kata, bukan dengan angka. Semua data yang dibutuhkan berdasarkan hasil wawancara, diskusi ataupun dengan hasil observasi. Selain itu kita memperoleh sebuah data kualitatif ini melalui rekaman suara dan sebuah foto. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Data berupa tujuan UKM dan data mengenai latar belakang UKM yang diperoleh secara langsung dari *Workshop* Batik Karawang melalui wawancara langsung, dokumentasi dan observasi. Dalam melakukan penelitian ini, lokasi yang dipilih sebagai objek adalah Karangligar, Kec. Telukjambe barat, Kab. Karawang, Jawa Barat 41361 pada hari Sabtu 18 Desember 2021.

Hasil dan pembahasan

Hasil

Jiwa kewirausahaan dapat ditanamkan melihat peran dari kearifan lokal dimana salah satu poinnya menyatakan konservasi dan pelestarian lingkungan hidup, maka kehadiran tempat pelatihan kewirausahaan dapat dijadikan solusi. Dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal patut didukung oleh peran aktif pemerintah. Pada tahun 2017 Dinas Koperasi Kabupaten Karawang menginginkan bahwa ada satu program yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dengan mencetak para wirausahawan baru yang mampu bersaing di dunia entrepreneurship.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang patut kita jaga karena semakin berkembangnya zaman, maka jika kita lalai warisan budaya ini akan memudar seiring

berkembangnya zaman tersebut. Salah satu kearifan lokal budaya Indonesia yang patut kita pertahankan adalah batik tradisional. Dalam rangka mempertahankan kearifan lokal dan menghidupkan kembali heritage batik, pemerintah Karawang mendirikan tempat pelatihan yaitu *Workshop* Batik Karawang. Dimana harapan dari pemerintah Karawang ini adalah ingin mempertahankan batik tradisional yang berdasarkan sejarah, walaupun tidak ada bukunya. dengan ciri khas batik harus di tingkatkan melalui pelatihan seperti yang dilakukan di *workshop* ini. Menurut Pariwisata Budaya, lahirnya batik di Karawang ini di mulai pada tahun 1892, pada saat zaman kerajaan Tarumanegara yaitu batik Terawang. Pada zaman kerajaan Tarumanegara, batik belum dijadikan pakaian yang digunakan oleh masyarakat, namun masih dijadikan sebagai taplak meja. Seiring berkembangnya zaman batik pun digunakan masyarakat sebagai pakaian yang digunakan dalam sehari-hari. Batik tradisional diartikan oleh masyarakat zaman dahulu sebagai kehidupan. Alasannya karena dari awal kita lahir ke dunia sampai meninggal dunia, kain batik yang menjadi pakaian kita.

Di industri batik sendiri selain batik tradisional ada juga batik printing, batik sablon, dan lain-lain. Dalam prosesnya, batik tradisional yang paling sulit dibuat karena dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. Hal itu yang menjadi pembeda dari batik tradisional dengan batik lainnya. Namun sayangnya, banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa kain batik bermotif yang ada di pasaran itu sama saja. Padahal pada kenyataannya tidak seperti itu, batik tradisional memiliki nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan batik printing maupun batik lainnya. Ada banyak motif yang telah diciptakan oleh *Workshop* Batik Karawang, sedikitnya ada 100 motif yang ada. Setiap motif yang ada di tempat pelatihan *Workshop* Batik Karawang ini memiliki filosofinya masing-masing yang diangkat dari kearifan lokal yang ada di setiap daerah Karawang. Alasannya agar setiap motif tersebut dapat mewarisi kearifan lokal yang ada dan tidak dilupakan oleh masyarakat.

Adapun hal-hal yang mendukung *Workshop* Batik Karawang” ini tetap berjalan, antara lain dukungan pemerintah, masih banyaknya masyarakat yang mencintai batik tradisional, dan adanya pengakuan bahwasannya batik merupakan heritage/warisan budaya Indonesia yang harus diestafetkan. Ada juga hambatan yang dihadapi *Workshop* Batik Karawang yaitu keterbatasan modal, sedikitnya sumber daya manusia yang memiliki skill, serta kurangnya pemahaman masyarakat yang hampir 90% belum memahami proses pembuatan batik tradisional, yang berakibat tidak menghargai lamanya proses pembuatan batik tradisional.

Tujuan pelatihan ini secara umum ditujukan untuk masyarakat desa, tetapi secara khusus diperuntukan kepada pemuda desa yang telah selesai menempuh sekolah menengah dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sebagai bentuk mempersiapkan calon bibit unggul Indonesia emas 2045 nantinya. Karena pada dasarnya bibit unggul tidak hanya terbentuk dari bangku perkuliahan saja, tetapi juga dapat diluar dari itu, salah satunya melalui pelatihan ini, yang mana merupakan salah satu pelatihan pendidikan yang dikhususkan untuk pemuda desa agar menjadi seorang wirausahawan dengan memanfaatkan kearifan lokal di lingkungannya setempat. Di tempat pelatihan “*Workshop* Batik Karawang” tidak mencari keuntungan secara materi, tetapi menjadi tempat pelatihan yang menciptakan pengrajin batik yang ingin menjadi pengusaha yang serius di bidang batik tradisional.

Pembahasan

Cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal

Perkembangan ekonomi kreatif tidak dapat terlepas dari generasi muda sebagai “kepala” kreativitas. Salah satu bentuk kreativitas bisa melalui kewirausahaan. Dalam kewirausahaan diperlukan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk mencari peluang sukses. Memiliki jiwa kewirausahaan berarti mendorong adanya mental mandiri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab seperti layaknya seorang wirausahawan ketika memulai usahanya dari bawah. Alangkah baiknya jika sifat ini ditanamkan pada generasi muda. Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan sikap dan perilaku kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia nyata secara kreatif (Rizqiyah, 2020).

Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Selain itu, kewirausahaan merupakan kegiatan yang menarik karena wirausaha bukan hanya bergerak pada satu bidang, melainkan juga dari berbagai bidang. Salah satu bidang yang unik adalah wirausaha yang berbasis dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang melandasi perilaku masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup (Rizqiyah, 2020).

Dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal, juga didukung oleh Program Pemerintah. Di Dalam program tersebut pemerintah menekankan untuk pembangunan sumber daya manusia dengan didukung ekosistem yang kondusif. Maka dari itu, pemerintah Karawang mendirikan tempat pelatihan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dengan mencetak para wirausahawan baru yang mampu bersaing di dunia entrepreneurship. Tujuan pelatihan ini secara umum ditujukan untuk masyarakat setempat agar menjadi seorang wirausahawan dengan memanfaatkan kearifan lokal di lingkungan setempat.

Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan usaha batik tradisional

Dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang berbasis kearifan lokal patut didukung oleh peran aktif pemerintah. Didirikannya *Workshop* Batik Karawang menjawab semua keinginan berbagai pihak, mulai dari pihak pemerintah, pihak pendiri dan juga akan berdampak pada masyarakat umum. Program pelatihan batik tradisional di *Workshop* Batik Karawang, program ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mulai dari dini yaitu peserta usia taman kanak-kanak sampai dewasa dapat mengikuti pelatihan ini. Pelatihan di tempat ini dirancang dengan unik yang disesuaikan dengan background para pesertanya yang berbeda-beda. Jika ada masyarakat yang ingin belajar batik, maka di tempat pelatihan ini akan mengajarkan setiap langkah-langkahnya dengan detail.

Pelatihan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi Indonesia Emas 2045. Generasi emas

2045 yang unggul dapat terwujud dengan program-program pelatihan yang mendukung *softskill* maupun *hardskill*-nya. Di *Workshop* Batik Karawang ini mengharapakan bahwa masyarakat yang mengikuti pelatihan harus bisa mengembangkan usaha batik. Pelatihan pembuatan batik dilakukan dengan beberapa teknik yaitu teknik cap dan tulis. Untuk proses cap menggunakan media canting yang telah terdapat motif batik. Sedangkan untuk teknik tulis ini menggunakan canting tulis yang prosesnya lebih konvensional dan lebih dinilai bermakna karena dalam pengerjaannya lebih lama. Pemahaman yang harus diestafetkan dari generasi ke generasi yang diterapkan ini yaitu motif-motif dominan dari daerah Jawa Barat dan motif original Karawang. Orientasi ini bermanfaat untuk masyarakat karena Batik hampir terlupakan oleh masyarakat sampai - sampai batik diklaim Malaysia.

Untuk menunjang peningkatan dilakukan dengan meningkatkan kreatifitas. Kreativitas diperlukan untuk menciptakan produk yang bervariasi, peserta pelatihan diperbolehkan dan diharapkan bisa menyumbang satu motif batik yang memiliki filosofi untuk memotivasi bahwa dengan belajar dari prosesnya yang panjang itu dia bisa menghasilkan batik yang indah. Dengan begitu peserta akan semakin tertarik dan jiwa kewirausahaan perlahan akan tumbuh dengan berlangsungnya proses pengalaman yang dilalui. Sama seperti pernyataan (Suryana, 2006) bahwa kemampuan yang harus dimiliki seorang wirausaha diantaranya yaitu kemampuan berpikir kreatif, interaksi, dan komunikasi yang baik.

Meningkatkan mental daya saing wirausaha dengan pesaing

Pada setiap daerah di Indonesia memiliki banyak ciri khas masing masing asal tempatnya. Banyak industri batik dari sabang sampai merauke yang memiliki keunggulannya masing-masing. Setiap daerah di Indonesia memiliki motif batik yang beraneka ragam. Terdapat banyak motif yang ada dan memiliki filosofi sendiri. Motif merupakan desain yang diciptakan dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda dengan gaya dan ciri khas sendiri (Suhersono, 2006). Daya saing dalam lingkungan persaingan industri batik yang semakin kompetitif dan adanya situasi pasar yang dinamis, membuat setiap wirausaha batik tradisional tidak mungkin lagi untuk menghindari persaingan, maka wirausaha harus menghadapi persaingan tersebut dengan cara yang sebaik-baiknya. Sebaik-baiknya disini diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara optimal dan berkesinambungan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan lebih baik lagi di masa yang akan datang (Pratama, 2020).

Secara efektif, wirausaha dalam mengembangkan usaha batik harus terus mengembangkan inovasi-inovasi baru. Desain produk yang memiliki kualitas tinggi sangat penting dalam mengembangkan industri yang berbasis seni seperti batik ini. Keunikan serta kualitas produk menjadi faktor utama dalam menentukan pasar produk ini. Kualitas harus terus konsisten ditekankan jangan sampai kualitas yang dimiliki produk kita punya menurun hanya karena beberapa faktor sepele. Jangan sampai mencurangi dengan mengurangi standar kualitas yang sudah dibuat dari awal.

Para wirausaha dalam berbasis seni harus jeli dalam pemanfaatan secara efektif daya saing dengan cara mengimplementasikan menciptakan value yang dipersepsikan ciri khas produk tersebut, menciptakan produk yang diferensiasi dengan produk kompetitor, menciptakan produk dengan segmentasi latar yang jelas dan tepat, membentuk hubungan yang long term dengan para konsumen sehingga pangsa pasar

yang dimiliki lebih luas ini yang akan berdampak pada harga lebih baik dan keuntungan yang diterima pun besar. Mental wirausaha perlu dimiliki oleh seorang wirausaha, agar terbentuk karakter wirausaha yang melekat dalam diri seseorang dimana jiwa dan sikapnya selalu berorientasi pada kreatif dan inovatif. Seorang wirausaha harus memiliki mental daya saing yang kuat demi mampu bersaing dengan para pesaing yang ada. Wirausaha harus mampu percaya diri dan berani tampil beda, ciptakan nilai di sebuah produk yang sedang dikembangkan ini agar dapat menarik para konsumen untuk melihat produk kita dibandingkan produk para pesaing lain.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis kearifan lokal, juga didukung oleh Program Pemerintah. Di Dalam program tersebut pemerintah menekankan untuk pembangunan sumber daya manusia dengan didukung ekosistem yang kondusif. Maka dari itu, pemerintah Karawang mendirikan tempat pelatihan untuk dapat meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dengan mencetak para wirausahawan baru yang mampu bersaing di dunia entrepreneurship. Kemudian, program pelatihan batik tradisional di *Workshop* Batik Karawang, program ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat mulai dari dini yaitu peserta usia taman kanak-kanak sampai dewasa dapat mengikuti pelatihan ini. Pelatihan di tempat ini dirancang dengan unik yang disesuaikan dengan background para pesertanya yang berbeda-beda. Selain itu, para wirausaha dalam berbasis seni harus jeli dalam pemanfaatan secara efektif daya saing dengan cara mengimplementasikan menciptakan value yang dipersepsikan ciri khas produk tersebut, menciptakan produk yang diferensiasi dengan produk kompetitor, menciptakan produk dengan segmentasi latar yang jelas dan tepat, membentuk hubungan yang long term dengan para konsumen sehingga pangsa pasar yang dimiliki lebih luas.

Daftar pustaka

- Alexandria Valerio, B. P. (2014). *Entrepreneurship education and training programs around the world: dimensions for success*. Washington: DC: World Bank.
- Kasmir, S. M. (2016). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartanti. (2008). *Manajemen pengembangan kewirausahaan (Entrepreneurship) siswa SMK 4 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta: Tesis Magister.
- Kompasiana. (2021, April 21). *Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal*. Retrieved Desember 5, 2021, from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/deviervika/60673a2dd541df6d76639bf3/kewirausahaan-berbasis-kearifan-lokal>
- Musman, A. (2011). *Batik: Warisan Adilurung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Parmono, K. (1995). Simbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 28-35.
- Sumarti, S. S. (2008). Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Calon Guru Kimia dengan Pembelajaran Praktikum Kimia Dasar Berorientasi Chemoe-entrepreneurship. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*.
- Suhersono, H. (2006). *Desain Bordir, Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sumarti. (2008). Peningkatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Calon Guru Kimia dengan Pembelajaran Praktikum Kimia Dasar Berorientasi Chemoe-entrepreneurship. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*.

Implementasi manajemen & kewirausahaan, 2(2), 107-117, 2022

Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Widodo, P. D. (2018). *Manajemen Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.